



Model Perbandingan Pendidikan Global di Era Digital : Tantangan dan Strategi Penerapan di Indonesia

Agnia Rahma Farhillah^{1*}, Asti Rahmawati², Chairunisa³, Afiyatun Kholifah⁴

¹⁻³ Mahasiswa Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia

⁴ Dosen Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia

Email : 2210631110076@student.unsika.ac.id¹, 2210631110093@student.unsika.ac.id²,
2210631110096@student.unsika.ac.id³, afiyatun.kholifah@fai.unsika.ac.id⁴

*Penulis korespondensi : 2210631110076@student.unsika.ac.id

Abstract. *The development of technology in the digital era has brought significant changes to global education systems, including in Indonesia. Digital transformation encourages learning models that are more flexible, interactive, and focused on 21st-century competencies. However, this progress also presents various challenges, particularly related to moral degradation among youth, unequal access to technology, and low digital literacy among teachers and students. This study aims to analyze character education models from a global perspective and evaluate the challenges and strategies for their implementation in Indonesia in the digital era. Using a qualitative research method with a library research approach, data were obtained from credible sources such as scientific journals, books, official reports, and national and international educational documents. The findings indicate that developed countries have successfully integrated technology into their curricula, teacher training, and educational policies, resulting in well-established digital learning ecosystems. In Indonesia, digitalization in education has grown rapidly, especially since the pandemic, but still faces obstacles such as limited infrastructure, varied levels of digital competence among teachers, and a lack of integration of digital pedagogy. In addition, student readiness and access inequality in frontier, outermost, and disadvantaged regions (3T) present further challenges in applying global education models*

Keywords: *Digital Education, Digital Era, Digital Literacy, Global Education Models, Indonesian Education.*

Abstrak. Perkembangan teknologi di era digital telah membawa perubahan besar terhadap sistem pendidikan global, termasuk di Indonesia. Transformasi digital mendorong model pembelajaran yang lebih fleksibel, interaktif, dan berorientasi pada kompetensi abad 21. Namun, perkembangan ini juga memunculkan berbagai tantangan, terutama terkait degradasi moral generasi muda, ketimpangan akses teknologi, serta rendahnya literasi digital pada pendidik dan peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model pendidikan karakter dalam perspektif global serta mengevaluasi tantangan dan strategi implementasinya di Indonesia pada era digital. Menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research), data diperoleh dari berbagai literatur kredibel seperti jurnal ilmiah, buku, laporan resmi, dan dokumen pendidikan nasional maupun internasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa negara-negara maju telah berhasil mengintegrasikan teknologi dalam kurikulum, pelatihan guru, dan kebijakan pendidikan sehingga menghasilkan ekosistem pembelajaran digital yang matang. Di Indonesia, digitalisasi pendidikan berkembang pesat terutama sejak pandemi, namun masih menghadapi hambatan berupa keterbatasan infrastruktur, kompetensi digital guru yang beragam, dan minimnya integrasi pedagogi digital. Selain itu, kesiapan peserta didik dan ketimpangan akses di daerah 3T menjadi tantangan tersendiri dalam penerapan model pendidikan global.

Kata Kunci: *Era Digital, Literasi Digital, Model Pendidikan Global, Pendidikan Digital, Pendidikan Indonesia, Pendidikan Digital.*

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan pendidikan di era digital telah menjadi isu yang hangat diperbincangkan di berbagai negara. Transformasi teknologi yang begitu cepat tidak hanya membawa kemudahan, tetapi juga menimbulkan perubahan signifikan terhadap pola belajar, perilaku peserta didik, serta arah pembangunan karakter generasi muda. Dalam konteks global, berbagai

negara berlomba-lomba mengembangkan model pendidikan yang adaptif, inovatif, dan berorientasi pada pembentukan karakter. Namun, fakta menunjukkan bahwa karakter generasi muda di era digital cenderung mengalami degradasi moral, ditandai dengan meningkatnya perilaku negatif seperti korupsi, penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, tawuran, serta berbagai bentuk pelanggaran etika lainnya. Kondisi ini menjadi tantangan mendasar bagi dunia pendidikan, termasuk pendidikan di Indonesia. (Aulia Fitri, A., Putra, A., & Suhendro, 2025).

Pentingnya pendidikan karakter ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat. Tujuan tersebut mengharuskan pendidikan mampu menumbuhkan peserta didik yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berilmu, kreatif, mandiri, serta bertanggung jawab sebagai warga negara. (Adha, M. M., & Prawisudawati, 2024). Namun, perkembangan teknologi telah menggeser orientasi dan perilaku generasi muda, sehingga menuntut adanya strategi baru dalam pembentukan karakter yang relevan dengan tuntutan zaman.

Era digital menawarkan banyak keuntungan, seperti kemudahan akses informasi, percepatan komunikasi, serta inovasi dalam proses pembelajaran. (Barokah, A., Ariana, W. S., & Zahratunnisa, 2025). Meski demikian, teknologi juga menghadirkan tantangan serius dalam pendidikan karakter. Generasi muda yang tumbuh dalam lingkungan digital kerap berhadapan dengan arus informasi yang tidak terfilter dengan baik, konten negatif di media sosial, serta penggunaan perangkat digital secara berlebihan untuk hiburan seperti game dan media sosial dibandingkan akses terhadap sumber-sumber pembelajaran. (Lestari, I., & Handayani, 2024). Kondisi tersebut berpotensi menghambat pembentukan nilai moral dan karakter positif.

Dalam menghadapi tantangan tersebut, berbagai negara telah mengembangkan model pendidikan karakter yang disesuaikan dengan perkembangan teknologi. Di Indonesia sendiri, peran orang tua dan guru sangat penting dalam mengawasi dan membimbing anak dalam penggunaan teknologi secara bijak. Orang tua merupakan lingkungan pertama yang membentuk perilaku anak, sehingga pengawasan dan edukasi terkait penggunaan perangkat digital menjadi sangat krusial. (Istikhrah, I., Alimni, A., & Asvio, 2025). Sementara itu, guru memegang peran strategis dalam menanamkan etika dan moral dalam penggunaan media digital serta membimbing peserta didik untuk mengembangkan perilaku positif sejak dini. (Hakim, A., Syahril, S., & Abun, 2023). *Peran guru dan manajemen partisipasi orang tua dalam pendidikan karakter di SDIT Kota Bandar Lampung. Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, 12(001).*

Jurnal ini membahas lebih lanjut mengenai model-model pendidikan karakter dalam perspektif global serta mengevaluasi tantangan dan strategi penerapannya di Indonesia di era digital. Dengan demikian, kajian ini diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai upaya penyesuaian pendidikan karakter dalam menghadapi dinamika perkembangan teknologi informasi saat ini. (Kurnia, R., Lismayani, A., Rusmayadi, & Ilyas, 2023). *Peran orang tua dalam membentuk karakter anak di era digital. Jurnal Hasil-Hasil Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(1).

2. KAJIAN TEORITIS

Pendidikan di era digital merupakan bentuk transformasi yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi informasi yang begitu pesat. Proses pembelajaran tidak lagi terbatas pada ruang kelas, tetapi meluas melalui platform digital yang memungkinkan akses informasi secara cepat, mudah, dan tanpa batas. Kemajuan teknologi menawarkan berbagai peluang seperti peningkatan kreativitas pembelajaran, penggunaan media interaktif, serta fleksibilitas dalam memperoleh pengetahuan kapan dan di mana saja. Namun, perubahan ini juga membawa tantangan serius, terutama bagi perkembangan karakter peserta didik yang kini lebih banyak berinteraksi dengan teknologi daripada dengan lingkungan sosial secara langsung.

Adha dan Prawisudawati (2024) menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan fondasi penting agar peserta didik mampu menghadapi perkembangan zaman tanpa kehilangan nilai moralnya. Pendidikan karakter mencakup pembentukan nilai religius, kejujuran, disiplin, kerja keras, tanggung jawab, toleransi, serta kemampuan bersosialisasi secara positif.

Pendidikan karakter menjadi aspek penting dalam menghadapi perubahan tersebut. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan bertujuan membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab. Di era digital, nilai-nilai tersebut semakin krusial karena generasi muda rentan mengalami degradasi moral akibat pengaruh negatif dari konten digital yang tidak terfilter. Berbagai perilaku menyimpang seperti tawuran, perundungan siber, kecanduan game, dan pergaulan bebas menjadi bukti bahwa pendidikan karakter harus diperkuat agar peserta didik mampu menahan pengaruh negatif lingkungan digital. Karena itu, pendidikan karakter tidak hanya menekankan aspek pengetahuan, tetapi juga pembiasaan, keteladanan, dan pembentukan moral dalam kehidupan sehari-hari.

Di sisi lain, teknologi digital membawa risiko tersendiri dalam proses pembentukan karakter. Arus informasi yang tidak terkendali, gawai yang selalu melekat pada kehidupan siswa, serta maraknya media sosial membuat peserta didik lebih mudah terpapar konten

kekerasan, pornografi, hoaks, dan budaya instan. Pola interaksi sosial pun bergeser dari tatap muka menjadi komunikasi daring, sehingga mengurangi empati, sopan santun, dan kemampuan bersosialisasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun teknologi memberikan manfaat besar, penggunaannya yang tidak bijak dapat melemahkan nilai moral dan sikap disiplin peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus dikembangkan mengikuti perubahan zaman dengan menanamkan etika digital, literasi media, serta kemampuan mengelola penggunaan teknologi secara sehat.

Peran orang tua menjadi faktor utama dalam membentuk karakter anak di era digital. Lingkungan keluarga adalah tempat pertama bagi anak belajar tentang nilai moral, sopan santun, dan batasan perilaku. Pengawasan penggunaan gawai, pendampingan saat anak mengakses internet, serta teladan dalam berteknologi menjadi kunci agar anak tidak terjerumus dalam konten negatif. Orang tua juga perlu menciptakan komunikasi yang hangat dan terbuka agar anak merasa aman untuk bercerita mengenai pengalaman digitalnya. Melalui kolaborasi yang baik, keluarga dapat menumbuhkan kesadaran anak tentang pentingnya bersikap bijak dalam memanfaatkan teknologi.

Di sekolah, guru memiliki peran strategis sebagai pengarah, pembimbing, dan teladan bagi peserta didik. Guru tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk kepribadian siswa melalui pembiasaan sikap disiplin, tanggung jawab, toleransi, dan kejujuran. Dalam konteks era digital, guru perlu mengintegrasikan nilai karakter ke dalam pembelajaran berbasis teknologi, termasuk mengajarkan etika bermedia, literasi digital, dan pentingnya penggunaan teknologi secara positif. Guru juga berfungsi sebagai pengawas yang mampu mendeteksi perilaku negatif seperti cyberbullying, plagiarisme, atau kecanduan gawai. Dengan demikian, peran guru tetap krusial meskipun pola pembelajaran telah berubah.

Berbagai negara di dunia telah mengembangkan model pendidikan karakter yang menekankan keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan pembentukan moral. Indonesia pun dituntut untuk mengembangkan strategi serupa, seperti integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum digital, penguatan literasi digital sebagai kompetensi dasar, serta kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Program budaya sekolah, kegiatan keagamaan, ekstrakurikuler, dan layanan konseling menjadi sarana penting dalam membangun karakter siswa. Selain itu, kebijakan penggunaan gawai secara bijak di sekolah juga dapat membantu meminimalkan dampak negatif teknologi.

Melalui berbagai upaya tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter di era digital memerlukan pendekatan yang adaptif terhadap perkembangan teknologi. Pendidikan tidak cukup hanya menekankan aspek akademik, tetapi harus seimbang dengan pembinaan

karakter agar peserta didik mampu menjadi pribadi yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan siap menghadapi tantangan zaman. Kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat menjadi kunci dalam memastikan generasi muda tetap memiliki karakter kuat di tengah perkembangan teknologi yang begitu cepat.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Pemilihan metode tersebut didasarkan pada tujuan penelitian yang hendak menelaah secara mendalam berbagai referensi dan karya ilmiah yang membahas kontribusi keluarga dalam menanamkan nilai moderasi beragama pada anak. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengumpulkan teori, konsep, serta temuan penelitian terdahulu yang relevan sehingga kajian terhadap topik penelitian dapat dilakukan secara lebih menyeluruh dan analitis.

Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber literatur yang kredibel, meliputi buku ilmiah, artikel jurnal nasional maupun internasional, laporan penelitian, serta dokumen resmi dari lembaga pemerintah atau lembaga keagamaan yang berkaitan dengan pendidikan keluarga, moderasi beragama, dan pembentukan karakter anak. Pemilihan sumber dilakukan secara hati-hati dengan memperhatikan aspek relevansi, kemutakhiran, serta otoritas penulis atau lembaga penerbit. Untuk memastikan akurasi dan keabsahan informasi, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan isi beberapa referensi untuk memperoleh kesesuaian data dan memperkuat keandalan temuan (Susanto, H., Risnita, R., & Jailani, 2023). Hanya literatur yang memiliki kualitas ilmiah tinggi dan diakui kredibilitasnya yang dijadikan rujukan inti dalam penelitian ini. Melalui penerapan metode studi pustaka, penelitian ini diharapkan mampu memberikan landasan teoretis yang kokoh dalam memahami peran penting keluarga dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama kepada anak, sekaligus memberikan kontribusi yang lebih luas terhadap pengembangan kajian pendidikan karakter dalam perspektif keagamaan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Gambaran Model Pendidikan Di Era Digital

Perkembangan teknologi digital telah memicu transformasi signifikan dalam dunia pendidikan global. Model pendidikan di era digital tidak lagi terbatas pada pembelajaran tatap muka tradisional, tetapi telah beralih menuju pembelajaran berbasis teknologi yang bersifat fleksibel, interaktif, dan terpersonal. Pemanfaatan Learning Management System (LMS),

kecerdasan buatan (AI), big data, dan virtual learning environments menjadi ciri utama model pendidikan modern yang menekankan akses tanpa batas, personalisasi pembelajaran, serta kolaborasi global di antara pelajar. (Siemens, 2005)

Selain itu, pendidikan digital mendorong konsep lifelong learning, di mana peserta didik dapat belajar kapan saja dan di mana saja. Negara-negara maju seperti Finlandia, Korea Selatan, dan Singapura telah menerapkan pendekatan ini melalui integrasi teknologi secara sistematis baik dalam kurikulum, pelatihan guru, maupun kebijakan inovasi pendidikan. (UNESCO, 2020)

2. Kondisi Pendidikan Indonesia Di Era Digital

Di Indonesia, transformasi digital di bidang pendidikan menunjukkan perkembangan yang cukup signifikan, terutama setelah pandemi COVID-19 yang mempercepat penggunaan teknologi pendidikan. Pemerintah melalui program Merdeka Belajar dan berbagai inisiatif digital seperti Platform Merdeka Mengajar, Rumah Belajar, dan digitalisasi sekolah telah membuka peluang peningkatan kualitas pembelajaran berbasis teknologi. (Kemendikbud, 2022)

Namun demikian, tantangan masih cukup besar, terutama terkait disparitas akses antara daerah perkotaan dan pedesaan, kualitas infrastruktur internet, kompetensi digital guru, serta kesiapan budaya sekolah dalam mengadopsi model pembelajaran baru. Meskipun perangkat digital semakin tersedia, pemanfaatannya belum optimal karena kurangnya integrasi pedagogi digital dan kurang meratanya literasi teknologi di tingkat satuan pendidikan. (Sari & Wibowo, 2021)

Pendidikan Indonesia saat ini berada pada fase transformasi besar menuju digitalisasi sebagai respons terhadap perkembangan teknologi informasi global. Pemerintah, sekolah, dan masyarakat mulai mengadopsi model pembelajaran berbasis digital yang menekankan penggunaan perangkat teknologi, platform digital, serta peningkatan kompetensi digital bagi pendidik dan peserta didik. Transformasi ini memberi dampak positif terhadap efektivitas pembelajaran, namun juga menghadirkan tantangan baru yang perlu diatasi.

Perubahan besar terlihat dari semakin luasnya penggunaan Learning Management System (LMS) seperti Google Classroom, Moodle, dan Rumah Belajar. Pada masa pembelajaran jarak jauh pasca pandemi, platform-platform tersebut menjadi sarana utama dalam pendistribusian materi, pengumpulan tugas, serta komunikasi antara guru dan siswa. Misalnya, banyak sekolah SMP dan SMA di kota besar sudah menerapkan kelas hybrid, yaitu perpaduan pembelajaran tatap muka dan daring untuk meningkatkan fleksibilitas belajar. (Kemendikbud, 2021). Dari sisi infrastruktur, pemerintah telah memberikan dukungan

melalui program digital seperti Program Merdeka Belajar, penyediaan kuota belajar, hingga pembangunan jaringan internet di daerah 3T. Namun, pemerataan digital masih menjadi tantangan yang signifikan. Contohnya, sekolah di kota-kota besar seperti Jakarta, Bandung, atau Surabaya umumnya sudah memiliki akses Wi-Fi dan perangkat komputer yang memadai, sementara sebagian sekolah di daerah pedalaman Papua, Kalimantan, atau Maluku masih menghadapi keterbatasan jaringan internet dan perangkat pendukung. (Ananda, 2022).

Selain infrastruktur, kualitas kompetensi digital guru dan siswa juga menjadi perhatian besar. Banyak pendidik telah mengikuti pelatihan teknologi pembelajaran, seperti pemanfaatan Canva, Quizizz, Google Workspace, dan aplikasi digital interaktif lainnya. Namun, sebagian guru masih kesulitan mengoperasikan aplikasi tersebut karena usia, kebiasaan mengajar lama, atau minimnya pelatihan lanjutan. Misalnya, di beberapa sekolah negeri tingkat dasar, guru masih menggunakan PowerPoint sederhana dan WhatsApp sebagai media utama pembelajaran karena belum terbiasa dengan platform yang lebih kompleks.

Era digital juga memengaruhi budaya belajar siswa, yang kini cenderung lebih mandiri, kritis, dan mudah mencari referensi belajar dari sumber online seperti YouTube Edukasi, e-book, jurnal digital, dan tutorial daring. Namun, perubahan ini juga menimbulkan dampak negatif, seperti menurunnya kemampuan literasi membaca mendalam karena siswa lebih memilih materi ringkas, serta meningkatnya praktik plagiarisme akibat kemudahan copy–paste tugas. Sebagai contoh, banyak guru melaporkan tugas esai siswa memiliki kemiripan tinggi karena diambil langsung dari situs internet tanpa penalaran pribadi.

Secara keseluruhan, pendidikan Indonesia di era digital menunjukkan kemajuan pesat, tetapi masih menghadapi tantangan besar dalam pemerataan akses, peningkatan kompetensi digital, penguatan literasi digital kritis, serta penyesuaian kurikulum dengan kebutuhan era teknologi global. Transformasi ini akan berhasil jika seluruh pemangku kepentingan—pemerintah, sekolah, keluarga, dan masyarakat—bekerja bersama menciptakan ekosistem pendidikan yang adaptif, inklusif, dan berkelanjutan.

3. Perbandingan Model Pendidikan Global Dan Indonesia

Jika dibandingkan dengan model pendidikan global, Indonesia masih berada pada tahap transisi menuju ekosistem pendidikan digital yang matang. Negara-negara yang lebih maju dalam digitalisasi pendidikan umumnya menempatkan teknologi sebagai bagian integral dari kebijakan nasional, dengan dukungan investasi dan pelatihan jangka panjang bagi guru serta pemutakhiran kurikulum berbasis kompetensi digital. (OECD, 2019)

Sementara itu, Indonesia telah menunjukkan kemajuan, namun masih menghadapi kesenjangan infrastruktur dan sumber daya manusia. Di negara maju, pembelajaran digital

cenderung bersifat adaptif dan terintegrasi dalam sistem manajemen pendidikan, sedangkan di Indonesia penerapan masih terbatas dan belum seragam di seluruh wilayah. Hal ini menyebabkan kualitas pengalaman pembelajaran digital siswa di Indonesia belum sepenuhnya konsisten dan tetap bergantung pada konteks sosial-ekonomi setempat. (Putra, 2020)

Dengan demikian, Indonesia perlu memperkuat strategi digitalisasi pendidikan melalui pembangunan infrastruktur, peningkatan literasi digital guru, serta penyusunan kebijakan yang komprehensif dan berkelanjutan. Integrasi antara teknologi, pedagogi modern, dan pemerataan akses menjadi kunci untuk mencapai kesetaraan pendidikan yang kompetitif di tingkat global.

Dalam konteks global, negara seperti Korea Selatan dan Singapura menunjukkan bahwa keberhasilan digitalisasi pendidikan bergantung pada konsistensi kebijakan pemerintah, kolaborasi dengan industri teknologi, serta dukungan infrastruktur digital sejak pendidikan dasar. Pemerintah tidak hanya menyediakan jaringan internet dan perangkat, tetapi juga membangun sistem pelatihan guru secara berkelanjutan, penjaminan mutu, dan integrasi teknologi dalam budaya sekolah. Indonesia dapat belajar bahwa keberlanjutan kebijakan sangat penting dan tidak dapat bergantung pada program sementara atau perubahan kebijakan jangka pendek.

Sementara itu, Finlandia memberikan contoh bahwa digitalisasi pendidikan tidak hanya berorientasi pada inovasi teknologi, tetapi tetap menempatkan karakter, etika, dan kesejahteraan peserta didik sebagai inti pendidikan. Model pendidikan Finlandia menggarisbawahi pentingnya hubungan manusia dalam proses pembelajaran digital, seperti komunikasi efektif, kerja sama, dan empati. Hal ini menjadi pembelajaran bahwa transformasi digital harus tetap relevan dengan kebutuhan pedagogis dan perkembangan psikososial peserta didik, bukan hanya sekadar modernisasi perangkat. (Jaatinen, 2019)

Di Indonesia, peran guru menjadi faktor kunci keberhasilan digitalisasi. Banyak penelitian menunjukkan bahwa pelatihan kompetensi digital guru masih terbatas dan belum dilakukan secara konsisten. Banyak guru masih fokus pada penggunaan teknologi sebagai alat penyampaian materi, bukan sebagai bagian integral dari desain pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan berbasis inkuiri. Model pelatihan yang berkelanjutan, pendampingan teknis, dan komunitas belajar profesional menjadi kebutuhan untuk meningkatkan kualitas implementasi digital di sekolah.

Selain itu, pemerataan pendidikan digital tidak dapat dilakukan hanya oleh pemerintah pusat. Keterlibatan pemerintah daerah, sektor swasta, organisasi masyarakat, dan ekosistem digital lokal sangat diperlukan untuk mempercepat penyediaan jaringan internet, perangkat pembelajaran, dan konten lokal yang sesuai dengan konteks daerah. Kolaborasi lintas sektor

ini juga berperan dalam membangun ekosistem digital yang mandiri dan berkelanjutan. Jika hal ini dijalankan secara konsisten, Indonesia berpotensi bergerak menuju sistem pendidikan digital yang lebih adil, inklusif, dan kompetitif di era global.

Pembahasan

1. Tantangan Pendidikan Indonesia Di Era Digital

Transformasi pendidikan Indonesia di era digital menghadapi tantangan mendasar terkait keterbatasan infrastruktur teknologi, terutama di wilayah 3T (tertinggal, terdepan, terluar). Keterbatasan jaringan internet, minimnya perangkat pembelajaran, serta belum meratanya akses listrik menjadi hambatan utama dalam implementasi pembelajaran digital secara optimal. Kondisi ini menyebabkan kesenjangan akses pendidikan antara daerah maju dan daerah yang belum berkembang, sehingga tujuan pemerataan pendidikan nasional sulit tercapai. (Kemendikbud, 2020)

Selain itu, kompetensi digital pendidik masih perlu ditingkatkan agar proses pembelajaran dapat relevan dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21. Banyak guru yang belum memiliki literasi digital yang memadai, baik dalam penggunaan Learning Management System (LMS), pembuatan media pembelajaran interaktif, maupun penggunaan teknologi komunikasi dalam pembelajaran. Kondisi ini menyebabkan proses pembelajaran digital berjalan kurang efektif dan tidak mampu memaksimalkan potensi teknologi sebagai alat pedagogis. (Setiawan, 2021).

Tantangan lainnya adalah kesiapan siswa dalam menghadapi pembelajaran berbasis teknologi. Perbedaan latar belakang sosial ekonomi memengaruhi kemampuan siswa untuk mengakses perangkat digital, seperti smartphone atau laptop. Selain itu, rendahnya literasi digital menyebabkan siswa rentan terhadap dampak negatif teknologi seperti cyberbullying, informasi palsu (hoaks), dan kecanduan gawai. Kondisi ini mengharuskan adanya upaya penguatan literasi digital sejak dini sebagai bagian dari kompetensi global abad digital. (Nasution, 2022)

Dari aspek kurikulum, Indonesia masih menghadapi tantangan dalam integrasi teknologi dengan praktik pedagogi agar tidak sekadar memindahkan pembelajaran konvensional ke ruang digital. Kurikulum perlu dirancang untuk mendorong kolaborasi, kreativitas, kemampuan berpikir kritis, dan pemecahan masalah, serta harus didukung dengan materi pembelajaran digital yang adaptif. Tanpa pembaruan kurikulum yang komprehensif, upaya digitalisasi pendidikan berisiko tidak memberikan dampak signifikan terhadap kualitas pembelajaran. (Arif, M., & Rahmawati, 2023)

2. Strategi Penerapan Model Pendidikan Global Di Indonesia

Penerapan model pendidikan global menuntut Indonesia memiliki infrastruktur digital yang kuat dan merata. Internet yang stabil, perangkat teknologi yang memadai, serta sistem pendukung seperti server pembelajaran dan platform digital menjadi faktor penting dalam memastikan terselenggaranya proses pendidikan berbasis teknologi. Wilayah Indonesia yang luas dan beragam menjadikan pemerataan akses teknologi sebagai tantangan besar, terutama di daerah 3T (Tertinggal, Terdepan, dan Terluar). Dengan memperkuat pembangunan konektivitas digital dan memastikan ketersediaan perangkat yang dapat diakses semua siswa dan guru, kesenjangan pembelajaran dapat ditekan sehingga seluruh peserta didik, baik di perkotaan maupun pedesaan, mampu mengikuti tren pendidikan global. Selain itu, inisiatif pemerintah seperti transformasi digital pendidikan harus diimplementasikan secara konsisten agar proses digitalisasi tidak hanya bersifat formalitas, tetapi benar-benar mendukung kualitas pembelajaran. (Sari, A., & Pratama, 2022)

Guru memiliki peran penting dalam mengadaptasi model pendidikan global di sekolah-sekolah Indonesia. Untuk itu, peningkatan kompetensi digital guru perlu dilakukan secara sistematis melalui pelatihan berkelanjutan, lokakarya, sertifikasi, serta pemberian akses terhadap teknologi pembelajaran terbaru. Guru harus mampu merancang pembelajaran berbasis digital, mengelola kelas virtual, menggunakan Learning Management System (LMS), serta mengintegrasikan aplikasi pembelajaran interaktif ke dalam kegiatan mengajar. Selain penguasaan teknis, guru juga perlu memahami pedagogi digital sehingga mampu memilih strategi mengajar yang tepat dalam konteks pembelajaran abad 21. Peningkatan kompetensi ini tidak hanya mendukung kualitas pembelajaran, tetapi juga membantu guru menjadi agen transformasi dalam menghadapi perubahan global yang semakin cepat. (Hidayat, R., & Lestari, 2023)

Perubahan model pendidikan global harus diimbangi dengan kurikulum yang adaptif, relevan, dan berorientasi pada kebutuhan masa depan. Kurikulum perlu memuat kompetensi utama abad 21 seperti pemikiran kritis, kreativitas, kemampuan komunikasi, kolaborasi, serta literasi digital dan teknologi. Selain itu, integrasi nilai-nilai karakter seperti empati, toleransi, dan tanggung jawab global menjadi semakin penting dalam membangun peserta didik yang kompetitif secara internasional namun tetap memiliki jati diri bangsa. Kurikulum yang responsif terhadap perkembangan teknologi dan dinamika global akan membantu siswa memahami isu-isu global, mengembangkan kemampuan problem-solving, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat. Adaptasi kurikulum dengan standar internasional juga dapat meningkatkan daya saing pendidikan Indonesia di tingkat global. (Fadhilah, 2021)

Kolaborasi internasional menjadi strategi penting dalam mempercepat integrasi model pendidikan global ke Indonesia. Melalui kemitraan dengan lembaga pendidikan dunia, sekolah dan universitas dapat mengadopsi praktik terbaik dari negara-negara maju. Bentuk kolaborasi dapat mencakup program pertukaran pelajar, studi banding, pembelajaran virtual lintas negara, joint research, hingga pengembangan kurikulum bersama. Kolaborasi ini tidak hanya membuka wawasan global bagi siswa dan guru, tetapi juga meningkatkan kualitas dan relevansi pendidikan nasional melalui transfer ilmu dan teknologi. Dengan memperkuat jejaring internasional, Indonesia dapat mempelajari berbagai pendekatan pendidikan inovatif yang sesuai untuk diadaptasi dalam konteks budaya dan kebutuhan local. (Yunita, R., & Maulana, 2023)

Sistem evaluasi memiliki peran penting dalam mendukung penerapan model pendidikan global. Evaluasi modern menekankan asesmen autentik, portofolio digital, penilaian berbasis proyek, dan pengukuran kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS). Model evaluasi ini memungkinkan guru menilai kemampuan siswa secara komprehensif, tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga keterampilan kolaborasi, kreativitas, dan literasi digital. Melalui penggunaan platform evaluasi berbasis teknologi, proses penilaian dapat dilakukan secara lebih objektif, transparan, dan efisien. Sistem evaluasi global juga mendorong siswa untuk lebih aktif, kreatif, dan mandiri dalam proses pembelajaran. Dengan menerapkan evaluasi yang sesuai standar internasional, kualitas pendidikan Indonesia dapat terus meningkat dan sejalan dengan kebutuhan global. (Rahmadani, 2022)

3. Implikasi Bagi Pengembangan Pendidikan Nasional

Penerapan model pendidikan global memberikan implikasi penting bagi pemerintah Indonesia untuk memperkuat kebijakan pendidikan berbasis digital secara menyeluruh. Pemerintah perlu menyusun regulasi yang tidak hanya mengatur penggunaan teknologi dalam pembelajaran, tetapi juga menjamin keamanan data, literasi digital, serta tata kelola platform pendidikan yang efektif. Kebijakan ini harus mencakup standarisasi infrastruktur digital nasional, dukungan teknologi bagi sekolah yang tertinggal, serta tata kelola implementasi yang berkelanjutan agar tidak terjadi ketimpangan antardaerah. Dengan penguatan kebijakan digital nasional, pendidikan Indonesia mampu selaras dengan transformasi global yang menempatkan teknologi sebagai tulang punggung proses pembelajaran modern. (Wijaya, H., & Herlambang, 2021)

Implikasi selanjutnya adalah kebutuhan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia pendidikan agar mampu bersaing dalam konteks global. Pengembangan kompetensi guru dan tenaga kependidikan perlu difokuskan pada keterampilan pedagogis digital,

kemampuan analisis data pembelajaran, serta pemahaman terhadap standar pendidikan internasional. Selain itu, pengembangan SDM harus melibatkan program berkelanjutan seperti pelatihan profesional, sertifikasi berbasis teknologi, serta kolaborasi dengan institusi internasional untuk meningkatkan wawasan global para pendidik. Peningkatan kualitas SDM pendidikan akan memastikan bahwa Indonesia bukan hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga produsen inovasi pendidikan yang memiliki daya saing internasional. (Setiawan, A., & Nugroho, 2023)

Integrasi model pendidikan global menuntut pemerintah melakukan penyesuaian pada kurikulum nasional agar lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan kompetensi abad 21. Kurikulum perlu memprioritaskan literasi digital, computational thinking, kolaborasi global, serta pendidikan karakter yang relevan dengan tantangan era digital. Penyesuaian kurikulum juga perlu mempertimbangkan standar internasional seperti OECD Education Framework dan kurikulum global berbasis kompetensi yang telah diterapkan di berbagai negara maju. Dengan melakukan harmonisasi kurikulum, pendidikan Indonesia dapat menghasilkan peserta didik yang tidak hanya berorientasi lokal, tetapi memiliki kemampuan bersaing di pasar global dengan tetap mempertahankan nilai-nilai budaya nasional. (Husna, 2022)

Implikasi penting lainnya adalah kebutuhan untuk memperkuat kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan dunia industri dalam menciptakan ekosistem pendidikan digital yang berkelanjutan. Dunia industri memiliki teknologi dan inovasi yang berkembang cepat, sehingga kemitraan strategis dapat memberikan akses bagi sekolah dan mahasiswa untuk mempelajari praktik terbaik serta memanfaatkan teknologi terkini. Kolaborasi ini juga dapat menciptakan peluang magang, pengembangan kurikulum berbasis industri, serta penelitian bersama yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja modern. Dengan memperkuat hubungan antara pendidikan dan industri, Indonesia dapat mengembangkan pembelajaran yang tidak hanya teoritis, tetapi juga aplikatif dan sesuai dengan kebutuhan global. (Ramadhani, T., & Putra, 2020)

Integrasi model pendidikan global memberikan dorongan kuat bagi Indonesia untuk memperluas akses pendidikan yang berkualitas dan inklusif bagi seluruh peserta didik. Teknologi digital memungkinkan proses pembelajaran berlangsung tanpa batas geografis, sehingga siswa dari daerah terpencil memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan bermutu seperti peserta didik di kota besar. Untuk mencapai hal tersebut, pemerintah perlu memperkuat kebijakan pemerataan akses internet, penyediaan perangkat pembelajaran gratis, serta pelatihan literasi digital bagi masyarakat. Pendidikan yang inklusif

tidak hanya memperluas akses, tetapi juga mengentaskan ketimpangan pendidikan yang selama ini menjadi tantangan utama di Indonesia. (Lestari, S., & Amin, 2021)

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Pendidikan global di era digital menunjukkan transformasi besar menuju pembelajaran yang fleksibel, adaptif, dan berbasis teknologi. Negara-negara maju telah berhasil mengintegrasikan teknologi secara sistematis dalam kurikulum, kompetensi guru, serta kebijakan pendidikan. Indonesia turut mengalami perkembangan positif, terutama sejak percepatan digitalisasi pada masa pandemi, namun masih menghadapi tantangan besar seperti ketimpangan infrastruktur, kompetensi digital pendidik yang belum merata, serta minimnya integrasi pedagogi digital. Perbandingan antara model pendidikan global dan kondisi Indonesia menunjukkan bahwa Indonesia masih berada pada tahap transisi menuju ekosistem pendidikan digital yang matang. Untuk dapat bersaing secara global, Indonesia perlu memperkuat infrastruktur digital, meningkatkan literasi digital guru dan siswa, melakukan pembaruan kurikulum berbasis kompetensi abad 21, serta memperluas kolaborasi internasional. Penerapan model pendidikan global di Indonesia memiliki implikasi penting bagi kebijakan nasional, yaitu perlunya regulasi yang komprehensif, penguatan kualitas sumber daya manusia pendidikan, penyesuaian kurikulum yang responsif terhadap dinamika teknologi, serta kolaborasi antara pemerintah, sekolah, dan industri. Jika strategi ini dilakukan secara konsisten, Indonesia dapat membangun sistem pendidikan digital yang merata, inklusif, dan kompetitif di tingkat global.

SARAN

1. Pemerintah perlu mempercepat pemerataan infrastruktur digital dan menyusun kebijakan pendidikan berbasis teknologi yang berkelanjutan agar digitalisasi berjalan merata di seluruh daerah.
2. Satuan pendidikan dan guru perlu meningkatkan kompetensi digital melalui pelatihan berkelanjutan serta mengintegrasikan teknologi dengan pendekatan pedagogis yang inovatif sehingga pembelajaran digital lebih efektif dan bermakna.
3. Pengembangan kurikulum hendaknya terus diarahkan pada kompetensi abad 21, termasuk literasi digital, kolaborasi, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis agar selaras dengan perkembangan pendidikan global.
4. Peserta Didik disarankan memperkuat literasi digital, etika penggunaan teknologi, dan keterampilan belajar mandiri untuk memaksimalkan manfaat pembelajaran digital.
5. Kolaborasi dengan lembaga internasional dan industri perlu diperluas guna memperkuat adopsi praktik pendidikan global, mengembangkan inovasi pembelajaran, dan

menciptakan ekosistem pendidikan digital yang relevan dengan kebutuhan dunia modern.

DAFTAR REFERENSI

- Adha, M. M., & Prawisudawati, E. (2024). Peran orang tua dan guru dalam mengembangkan karakter anak/peserta didik di era modern. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(2). <https://doi.org/10.59966/pandu.v2i2.950>
- Arif, M., & Rahmawati, D. (2023). Integrasi teknologi dalam kurikulum pendidikan abad 21. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 15(2), 112-124.
- Aulia Fitri, A., Putra, A., & Suhendro, P. (2025). Kajian literatur: Peran guru sebagai teladan dalam pembentukan karakter siswa Sekolah Dasar di era digital. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3).
- Barokah, A., Ariana, W. S., & Zahratunnisa, N. (2025). Studi literatur: Peran pendidikan karakter dalam pembelajaran siswa sekolah dasar di era digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1).
- Fadhilah, N. (2021). Penguatan kurikulum berbasis kompetensi global dalam pendidikan abad 21. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 12(4), 233-245.
- Hakim, A., Syahril, S., & Abun, A. R. (2023). Peran guru dan manajemen partisipasi orang tua dalam pendidikan karakter di SDIT Kota Bandar Lampung. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(001). <https://doi.org/10.30868/ei.v12i01.4183>
- Hidayat, R., & Lestari, P. (2023). Peningkatan kompetensi digital guru melalui pelatihan berkelanjutan. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 7(1), 55-68.
- Husna, M. (2022). Transformasi kurikulum nasional dalam menghadapi pendidikan global. *Jurnal Kurikulum Dan Pembelajaran*, 14(2), 120-133.
- Istikhrah, I., Alimni, A., & Asvio, N. (2025). Peran orang tua dalam pengasuhan dan relevansinya dengan penguatan pendidikan karakter perspektif Islam di era 4.0. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 23(3).
- Kemendikbud. (2020). *Peta jalan transformasi digital pendidikan Indonesia*.
- Kemendikbud. (2021). *Transformasi digital pendidikan nasional*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kurnia, R., Lismayani, A., Rusmayadi, & Ilyas, S. N. (2023). Peran orang tua dalam membentuk karakter anak di era digital. *Jurnal Hasil-Hasil Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(1). <https://doi.org/10.35580/jhp2m.v3i1.2286>
- Lestari, I., & Handayani, N. (2024). Pentingnya pendidikan karakter pada anak sekolah menengah (SMA/SMK) di zaman serba digital. *Jurnal Guru Pencerah Semesta*. <https://doi.org/10.56983/gps.v1i2.606>

- Lestari, S., & Amin, K. (2021). Akses pendidikan inklusif di era digital: Tantangan dan peluang. *Jurnal Pendidikan Berkelanjutan*, 9(3), 211-224.
- Nasution, A. (2022). Literasi digital dan tantangan peserta didik di era transformasi pendidikan. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 8(1), 45-57.
- OECD. (2019). *OECD Future of Education and Skills 2030*. Paris: OECD Publishing.
- Putra, I. (2020). Transformasi digital pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 5(2), 112-125.
- Rahmadani, S. (2022). Sistem evaluasi pembelajaran berbasis teknologi: Peluang dan tantangan. *Jurnal Asesmen Pendidikan*, 9(2), 101-115.
- Ramadhani, T., & Putra, D. (2020). Kemitraan sekolah dan industri dalam penguatan keterampilan abad 21. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 6(1), 45-58.
- Sari, A., & Pratama, D. (2022). Infrastruktur digital dan transformasi pendidikan di Indonesia. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 14(1), 89-102.
- Sari, N., & Wibowo, A. (2021). Literasi digital guru dan tantangan pembelajaran online. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 23(1), 45-59.
- Setiawan, A., & Nugroho, P. (2023). Pengembangan SDM pendidikan dalam era global digital. *Jurnal Profesi Pendidikan*, 11(1), 77-90.
- Setiawan, R. (2021). Kompetensi digital guru dalam pembelajaran daring. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 6(3), 210-221.
- Siemens, G. (2005). *Connectivism: A learning theory for the digital age*. *International Journal of Instructional Technology and Distance Learning*, 2(1), 3-10.
- Susanto, H., Risnita, R., & Jailani, J. (2023). Triangulasi sumber dalam penelitian pendidikan: Analisis validitas data pada kajian kualitatif. *Jurnal Pendidikan Dan Penelitian*, 14(2), 112-124.
- UNESCO. (2020). *Global Education Monitoring Report 2020: Inclusion and Education*. Paris: UNESCO.
- Wijaya, H., & Herlambang, R. (2021). Kebijakan pendidikan digital: Analisis arah dan implementasi di Indonesia. *Jurnal Kebijakan Pendidikan Nasional*, 5(2), 98-110.
- Yunita, R., & Maulana, B. (2023). Kolaborasi internasional dalam pengembangan kapasitas pendidikan nasional. *Jurnal Global Education Studies*, 5(3), 144-158.